

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA
A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berasal dari kata *movere* yang berarti “dorongan atau daya gerak”. Motivasi adalah penting karena dengan adanya motivasi ini diharapkan setiap individu mau belajar keras dan antusias untuk mencapai produktifitas kerja yang tinggi dalam berprestasi.

McClelland (dalam Hasibuan, 2001) mengatakan motivasi berprestasi adalah suatu keinginan untuk mengatasi atau mengalahkan suatu tantangan yang bertujuan untuk kemajuan dan pertumbuhan. Motivasi berprestasi sebagai dorongan yang berhubungan dengan prestasi yaitu menguasai, mengatur lingkungan sosial atau fisik, mengatasi rintangan, dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing untuk melebihi yang lampau dan mengungguli orang lain (Hall dan Linzey, dalam Wirabayu, 2005).

Menurut McClelland (dalam Viethzal, 2007) menggunakan istilah “n-ach yaitu “Need for Achievement”. Motivasi berprestasi diartikan sebagai usaha untuk mencapai sukses yang bertujuan untuk berhasil dalam berkompetensi dengan suatu ukuran keunggulan.

Konsep motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland tersebut merupakan pembagian dari Need for Achievement (kebutuhan untuk berprestasi) yaitu:

- a. Untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit, untuk menguasai, menggunakan atau mengatur sasaran fisik, makhluk hidup atau gagasan.
- b. Untuk mengerjakan secepat dan secepat mungkin.
- c. Untuk mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi.
- d. Untuk menandingi dan melampaui orang lain.
- e. Untuk meningkatkan harga diri dengan keberhasilan mengasah bakat McClelland (dalam Mangkunegara, 2007).

Sejalan dengan Murray, McClelland (dalam Mangkunegara, 2007) mengemukakan bahwa kebutuhan berprestasi merupakan kebutuhan yang diperoleh dan dikembangkan sejak kecil sebagai hasil dorongan dan kepercayaan pada diri sendiri.

Hawadi (2001) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai daya penggerak dalam diri individu untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh individu itu sendiri. Sedangkan Santrock (2003) menjelaskan motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan dan untuk melakukan usaha dengan tujuan mencapai kesuksesan.

Selanjutnya As'ad (2004) menguraikan motivasi berprestasi sebagai kebutuhan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas lebih sukses untuk mencapai prestasi yang tinggi. Sementara Weiner (dalam Hapsari, 2004) mendefinisikan

motivasi berprestasi sebagai suatu kecenderungan positif yang berada dalam individu yang pada dasarnya mempunyai reaksi terhadap suatu tujuan yang ingin atau harus dicapai.

Motivasi berprestasi adalah kondisi internal yang spesifik dan mendorong perilaku seseorang untuk mengatasi kendala, melaksanakan kekuasaan, berjuang untuk melakukan sesuatu yang sulit sebaik dan secepat mungkin. Motivasi berprestasi ini membuat prestasi sebagai sasaran itu sendiri. Individu yang mempunyai dorongan berprestasi tinggi umumnya suka menciptakan risiko.

Menurut Herman (dalam Linda, 2004) motivasi berprestasi ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena motif berprestasi akan mendorong seseorang untuk mengatasi tantangan atau rintangan dan memecahkan masalah seseorang, bersaing secara sehat, serta akan berpengaruh pada prestasi kerja seseorang.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa motivasi berprestasi sebagai dorongan yang ada dalam diri individu untuk melakukan aktivitas tertentu dengan usaha yang maksimal dan mengatasi rintangan yang ada serta berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal.

2. Ciri-Ciri Individu Yang Memiliki Motivasi Berprestasi

Menurut Jhonson dan Schwitzgebel (dalam Djaali, 2007) individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Menyukai situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil- hasilnya bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan.

Bahwa seseorang bila dihadapkan suatu tugas yang berat sekalipun tidak mudah menyerah. Tetap bekerja dengan baik untuk mencapai prestasi

terbaiknya dibandingkan dengan orang lain. Ia pun memelihara kualitas kerja yang tinggi dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dengan sukses.

- b. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu mudah resiko.

Seseorang lebih suka dengan suatu jenis tugas yang cukup rawan antara sukses dan gagal dan hal yang merupakan pendorong baginya untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh. Individu suka situasi prestasi yang mengandung resiko yang cukup untuk gagal, individu suka sukses tetapi sukses tanpa suatu tantangan tidak menyenangkan baginya.

- c. Senang bekerja sendirian bersaing untuk mengungguli orang lain dalam mengerjakan sesuatu tugas.

Jadi kesuksesan itulah yang menjadi target dan tidak hanya sekedar menghindari kegagalan. Bila dihadapkan pada situasi prestasi mereka optimis bahwa sukses akan dapat dirahnya dan dalam mengerjakan tugas ia lebih didorong oleh harapan untuk sukses serta mampu memanfaatkan waktu dengan baik.

- d. Mampu menunjukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.

Seseorang mempunyai kehendak dan tujuan yang luhur dimasa mendatang dengan memperhatikan waktu cenderung memiliki program dan membuat tujuan-tujuan yang hendak docapainya di waktu yang akan datang serta berusaha keras untuk mencapai prestasi

Rohwer (dalam Robbins, 2001) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mencoba setiap tugas yang

menantang dan sulit. Tetapi dia mampu untuk menyelesaikannya, sedangkan orang yang tidak memiliki motivasi berprestasi tinggi akan enggan melakukannya.

Robbins (2001) menambahkan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai tugas-tugas yang menantang serta berani mengambil resiko yang diperhitungkan (*calculated risk*) untuk mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan. Penetapan standar keberhasilan merupakan motif ekstrinsik yang bukan dari dalam dirinya, namun ditetapkan dari orang lain. Seseorang terdorong untuk berusaha mencapai standard yang ditetapkan oleh orang lain karena takut kalah dari orang lain, Rohwer (dalam Robbins, 2001).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai ciri-ciri antara lain, memiliki rasa percaya diri yang besar, berorientasi ke masa depan, suka pada tugas yang memiliki tingkat kesulitan sedang, tidak membuang-buang waktu, memilih teman yang berkemampuan baik dan tangguh dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Atkinson (dalam Linda, 2004) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang tidak memiliki motivasi berprestasi antara lain:

- a. Individu termotivasi oleh ketakutan akan kegagalan.
- b. Lebih senang menghindari kegagalan.
- c. Senang melakukan tugas-tugas yang mempunyai taraf-taraf kesulitan yang rendah.
- d. Individu senang menghindari kegagalan dan akan menunjukkan *performance* terbaik pada tugas-tugas dengan kesulitan yang rendah.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki ciri-ciri antara lain, bersikap pesimis, orientasi pada masa lampau, menganggap keberhasilan sebagai nasib mujur, menghindari kegagalan, suka memakai cara yang lama, tidak menyenangi pekerjaan-pekerjaan yang menuntut tanggung jawab serta tidak berusaha untuk mencari umpan balik dari pekerjaannya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Menurut Linda (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan Intelektual

Dengan kelompok kemampuan intelektual yang tinggi ternyata menonjol dalam *achievement, exhibition, autonomy* dan *dominance*. Sedangkan dengan kelompok kemampuan intelektual rendah ternyata menonjol dalam *order, abasement, dan nurturance*.

2. Tingkat Pendidikan Orang tua

Cara ibu mengasuh anak dapat menimbulkan motivasi berprestasi yang tinggi dan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karena ibu yang berpendidikan tinggi akan mempunyai aspirasi dan motivasi untuk mendorong anak agar berprestasi setinggi-tingginya.

3. Jenis Kelamin

Adanya perbedaan motivasi berprestasi antara pria dan wanita, pria mempunyai motivasi berprestasi yang lebih tinggi daripada wanita.

4. Pola Asuh

Motivasi berprestasi terbentuk sejak masa kanak-kanak dan dipengaruhi oleh cara ibu mengasuh anaknya.

Pendapat lain, menurut Murray (dalam Alwisol, 2004) mengemukakan faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi adalah sebagai berikut:

1. Orang tua dan lingkungan budaya memberikan tekanan yang cukup kuat (menganggap penting) dalam hal berprestasi yang tinggi.
2. Individu diajak untuk percaya pada diri sendiri dan berusaha memantapkan tujuan menjadi orang yang berprestasi tinggi.
3. Pekerjaan orang tua mungkin berpengaruh. Ayah yang pekerjaannya melibatkan pengambilan keputusan dan inisiatif dapat mendorong untuk mengembangkan motivasi berprestasi.
4. Kelas sosial dan pertumbuhan ekonomi (nasional) yang tinggi dapat mempengaruhi motivasi berprestasi.

4. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi

Menurut Atkinson (dalam Sukadji 2001), motivasi berprestasi dapat tinggi atau rendah, didasari pada dua aspek, yaitu:

- a. Harapan untuk sukses atau berhasil dan juga ketakutan akan kegagalan. Seseorang dengan harapan untuk berhasil lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.
- b. Seseorang yang memiliki ketakutan akan kegagalan yang lebih besar daripada harapan untuk berhasil dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Pendapat lain dikemukakan Asnawi (2002) mengungkapkan aspek-aspek utama motivasi berprestasi individu sebagai berikut:

a. Mengambil Tanggung jawab atas Perbuatan-perbuatannya

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya. Seseorang akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang dilakukan dan tidak akan meninggalkannya sebelum menyelesaikan tugasnya.

b. Memperhatikan Umpan Balik Tentang Perbuatannya

Pada individu dengan motivasi berprestasi tinggi, pemberian umpan balik atas hasil usaha atau kerjanya yang telah dilakukan sangat disukai dan berusaha untuk melakukan perbaikan hasil kerja yang akan datang.

c. Mempertimbangkan Resiko

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung mempertimbangkan resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai pekerjaan. Ia akan memilih tugas dengan derajat kesukaran sedang, yang menantang kemampuannya, namun masih memungkinkan untuk berhasil menyelesaikan dengan baik.

Selanjutnya menurut McClelland (dalam Mangku Negara, 2007) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu pekerjaan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji.

McClelland mengemukakan ada enam aspek motivasi berprestasi adalah sebagai berikut:

1. Memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi

Setiap individu diharapkan memiliki tanggung jawab yang tinggi pada setiap kegiatan dan usaha yang dilakukannya dan selalu berusaha untuk mewujudkan hasil yang diharapkan.

2. Berani mengambil dan memikul resiko

Individu yang memiliki motivasi lebih berani mengambil dan memikul resiko dari sebuah keputusan yang telah diambil tanpa harus merasa menyesal karena telah memilih keputusan yang telah diambil.

3. Memiliki tujuan yang realistis

Tujuan realistis adalah tujuan yang paling mungkin dicapai oleh individu dengan melihat dan mempertimbangkan berbagai hal baik intrinsik maupun ekstrinsik, terutama adalah kemampuan diri sendiri untuk meraihnya.

4. Melakukan rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan

Untuk mencapai tujuan dibutuhkan perencanaan yang matang yang diikuti oleh kerja keras untuk mewujudkan apa yang telah direncanakan dari awal dan tidak mudah berputus asa untuk mewujudkannya.

5. Memanfaatkan umpan balik yang kongkrit dalam semua kegiatan yang dilakukan

Individu yang memiliki motivasi akan memanfaatkan setiap umpan balik yang menguntungkan sebagai bekal untuk mewujudkan rencana kerja yang telah dibuat.

6. Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

Mencari waktu dan kesempatan yang pas untuk merealisasikan rencana yang telah ditetapkan dari awal.

Aspek-aspek motivasi berprestasi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat McClelland (dalam Mangku Negara, 2007).

B. *Flow* Akademik

1. Pengertian *Flow* Akademik

Menurut Ghani dan Dhespande (dalam Robin 2013) mengemukakan *flow* adalah konsentrasi yang menyeluruh saat menjalani kegiatan dan munculnya kenikmatan ketika menjalaninya. *Flow* dibutuhkan dalam berbagai aktivitas termasuk aktivitas akademik yang disebut dengan *flow* akademik.

Csikszentmihalyi (dalam Karolina, 2013) berpendapat bahwa *flow* juga dapat diartikan sebagai sensasi menyeluruh yang orang rasakan ketika mereka bertindak dengan keterlibatan total dan konsentrasi penuh. Seolah merasa "mengendalikan segala tindakan". Seseorang akan menjadi sangat tenggelam dalam melakukan suatu kegiatan dan tingkat keterampilan yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi.

Menurut Goleman (2002) *flow* adalah keadaan ketika seorang sepenuhnya terserap ke dalam apa yang dikerjakannya, perhatiannya hanya terfokus ke

pekerjaan yang dilakukan. Dalam keadaan *flow*, seorang individu bersifat mendukung, memberi tenaga, selaras dengan tugas yang dihadapi.

Sedangkan menurut Gardner (dalam Goleman, 2002) *flow* adalah kemampuan seseorang mencapai penguasaan keterampilan atau ilmu idealnya yang berlangsung secara alami, sewaktu kecil, tertarik pada bidang yang secara spontan mengasyikannya. Rasa ketertarikan awal ini merupakan benih bagi pencapaian tingkat tinggi.

Yuwanto (dalam Karolina, 2013) berpendapat bahwa konsep *flow* sebenarnya termasuk dalam bagian yang penting ketika proses belajar terjadi, karena kondisi *flow* dapat membantu mahasiswa untuk fokus dan dengan perasaan nyaman melakukan aktivitas akademik sehingga disebut menjadi *flow* akademik. *Flow* dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa antara lain dapat membuat mahasiswa lebih fokus, kreatif, lebih mudah menyerap materi perkuliahan sehingga berdampak pada hasil yang optimal. Kondisi yang dirasakan ketika individu dapat berkonsentrasi dan menikmati aktivitas akademik yang dilakukan disebut *flow* akademik

Dari beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa *flow* akademik adalah keadaan ketika seseorang dengan sengaja memusatkan konsentrasinya pada apa yang dia kerjakan, perhatian terfokus hanya pada pekerjaan itu, termotivasi untuk total mengerjakan kegiatan yang ia lakukan dan menganggap aktivitasnya itu sangat penting. Sehingga dengan mudah menyerap materi perkuliahan guna mencapai hasil yang baik dalam akademiknya.

2. Aspek-aspek *Flow*

Menurut Salanova, Bakker dan Llorens (dalam Robin 2013) aspek-aspek *flow* adalah sebagai berikut:

- a. *Absorption* merupakan kondisi seseorang dengan sepenuhnya dapat berkonsentrasi dan menikmati aktivitas yang ada.
- b. *Work Enjoyment* merupakan penilaian positif dari sebuah tugas/kegiatan.
- c. *Intrinsic Work Motivation* adalah keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang ketika dia melakukan aktivitas, dengan tujuan agar mendapat kepuasan dan kesenangan dari aktivitas yang ada.

Flow seharusnya menjadi hal penting untuk dicapai, terutama berkaitan dengan peningkatan semangat belajar/mengerjakan tugas mahasiswa. Aspek-aspek *flow* akademik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : *Absorption*, *Work Enjoyment* dan *Intrinsic Work Motivation*

3. Komponen *Flow*

Menurut Csikszentmihalyi (2003), komponen dari *flow* secara spesifik adalah sebagai berikut:

1. *Clear Goals* yaitu meliputi kejelasan mengenai apa yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan. Selain itu, mengidentifikasi hambatan dan kesulitan apa yang mungkin terjadi. Kejelasan tujuan akan membuat hasil dari aktivitas yang dilakukan menjadi lebih memuaskan. Tujuan dengan kemampuan yang dimiliki dapat berjalan selaras.
2. *Immediate and Clear Feedbacks* yaitu komponen yang kedua meliputi ketersediaan informasi konstan yang terkait dengan kinerja. Umpan balik

(*feedback*) diberikan secara langsung dan segera. *Feedback* meliputi kejelasan keberhasilan dan kegagalan dalam perjalanan aktivitas. Fungsinya untuk meningkatkan kinerja dan tahu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja.

3. *Challenge Skill Balance* yaitu meliputi keseimbangan antara tingkat kemampuan yang dimiliki diri sendiri dan tantangan dari aktivitas yang kita lakukan. Dengan adanya keseimbangan antara tantangan yang masuk dan kemampuan kita akan menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan. Di satu sisi diri kita dimotivasi oleh tantangan, di sisi lain tantangan yang ada memungkinkan untuk kita taklukkan.
4. *Action-Awareness Merging* yaitu meliputi keterlibatan yang dalam membuat tindakan tampaknya terjadi secara otomatis. Komponen ini menimbulkan adanya penyerapan ke dalam aktivitas dan penyempitan fokus kesadaran ke kegiatan itu sendiri. Aksi dengan kesadaran memudar ke dalam tindakan saja.
5. *Concentration on Task at Hand* yaitu meliputi *feeling focused* dan tak ada satu ruangpun yang dapat mengganggu. *Feeling focused* adalah keadaan dimana perasaan kita terfokus pada suatu hal saja. Selain itu juga meliputi konsentrasi tingkat tinggi pada bidang batas perhatian. Bagi orang yang terlibat dalam kegiatan ini akan memiliki kesempatan untuk fokus dan menggali suatu hal tersebut secara mendalam.
6. *Sense of Control* yaitu meliputi rasa kontrol pribadi atas situasi atau kegiatan. Apa yang dinikmati oleh orang-orang bukanlah perasaan yang

sedang dikontrol, tetapi berupa perasaan pelatihan kontrol atas situasi yang sulit.

7. *Loss of Self-Consciousness/transcendence* yaitu meliputi hilangnya kesadaran diri, penggabungan aksi dan kesadaran. Perhatian terhadap diri sendiri menghilang karena seseorang menyatu dengan aktivitasnya.
8. *Transformation of Time* yaitu terjadi ketidaksadaran akan waktu. Saat seseorang telah larut dalam aktivitas yang sedang ia lakukan, membuat ia tidak sadar berapa banyak waktu yang telah ia lewati.
9. *Autotelic Experience* yaitu seseorang akan melakukan sesuatu karena kepentingannya sendiri dan bukan karena ekspektasi atas penghargaan dimasa datang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang berada dalam keadaan *flow*, ia benar-benar asyik dengan apa yang ia lakukan, sehingga waktu, orang lain, gangguan, dan tubuh bahkan kebutuhan dasar dapat terlupakan, karena ketika seorang individu berada dalam keadaan *flow*, berkonsentrasi pada aktifitas akademiknya, tidak menghiraukan aktifitas lainnya, tetap fokus pada penuntasan tugas-tugas akademiknya, itulah yang disebut *flow* akademik. Pikiran dan tindakan akan bergabung ketika individu mengalami konsentrasi tingkat tinggi di area *flow* akademik.

C. Kerangka Berfikir

Motivasi sangat diperlukan oleh tiap individu yang dalam hal ini diteliti pada anggota Menwa Satuan 042/IB UIN Suska Riau untuk mengetahui sejauhmana pencapaian prestasi belajarnya. Motivasi yang dibutuhkan adalah motivasi berprestasi. Seorang menwa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha lebih baik dari pada prestasi sebelumnya. Selain itu, juga harus memiliki tingkat *flow* yang tinggi. Karena, ketika kondisi individu mampu fokus, nyaman, dan termotivasi secara internal ketika mengerjakan suatu aktivitas, saat itulah prestasi akan mampu dicapainya, Yuwanto (2012).

Flow merupakan modal utama seorang untuk dapat maju, karena pencapaian prestasi yang tinggi harus dimulai dengan percaya dan fokus pada apa yang menjadi tujuan utamanya di bidang akademik. *Flow* dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa antara lain dapat membuat fokus, kreatif dan lebih mudah menyerap materi perkuliahan sehingga berdampak pada hasil belajar yang optimal. Tanpa memiliki *flow*, seorang tidak akan dapat mencapai prestasi yang tinggi, karena ada hubungan antara motivasi berprestasi dan *flow* akademik.

Dalam pekungbangannya *flow* akademik tidak begitu saja bisa diterapkan pada tiap mahasiswa. Berbagai macam tugas dari beberapa mata kuliah yang ditempuh, kadang membuatnya merasa tugas sebagai hal yang tidak menyenangkan. Sehingga sulit berkonsentrasi dan cenderung tidak dapat menikmati aktivitas akademiknya.

Pada anggota Menwa Satuan 042/IB UIN Suska Riau, *flow* akademik sulit terjadi karena fokus mahasiswa antara ikut organisasi dan mengikuti perkuliahan

dikampus sering terganggu oleh waktu untuk mengikuti kegiatan di organisasi dan perkuliahan dikampus yang sering bertepatan. Sehingga mahasiswa sulit untuk fokus pada satu hal seperti hanya pada akademik saja atau hanya pada kegiatan organisasi Menwa saja. Hal ini berdampak pada sulitnya untuk fokus dalam kegiatan perkuliahan karena adanya tugas di organisasi yang akan segera dilaksanakan.

Flow dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa antara lain dapat membuat mahasiswa lebih fokus, kreatif, lebih mudah menyerap materi perkuliahan sehingga berdampak pada hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, *flow* akademik diperlukan untuk meraih prestasi akademik.

Berdasarkan sejumlah teori yang dikemukakan, *flow* akademik selalu berkaitan dengan motivasi berprestasi, karena motif merupakan penggerak dan pendorong manusia bertindak dan berbuat sesuatu yang menentukan kesuksesan, Yuwanto (dalam Karolina, 2013).

Ketika motivasi berprestasi ada dalam diri mahasiswa, *flow* pun akan mudah diterapkannya. Karena pencapaian prestasi yang tinggi dan pemecahan rekor itu sendiri harus dimulai dengan motivasi bahwa ia dapat dan sanggup melampaui prestasi yang pernah dicapai dalam akademiknya.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang hendaknya mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi agar ia berhasil meraih prestasi belajarnya karena dengan motivasi berprestasi yang tinggi ia akan mempunyai orientasi sukses yang besar dan akan terdorong untuk belajar lebih giat sehingga *flow* dapat dibangun dan memperoleh nilai yang tinggi dalam akademik.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas dan hasil penelitian yang relevan sebagaimana diungkapkan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitiannya adalah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan *flow* akademik pada anggota menwa Satuan 042/IB UIN Suska Riau yang mana jika semakin tinggi motivasi berprestasi maka akan diikuti dengan semakin tingginya *flow* akademik pada anggota menwa Satuan 042/IB UIN Suska Riau. Sebaliknya, jika semakin rendah motivasi berprestasi maka akan diikuti dengan rendahnya *flow* akademik pada anggota menwa Satuan 042/IB UIN Suska Riau.